

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

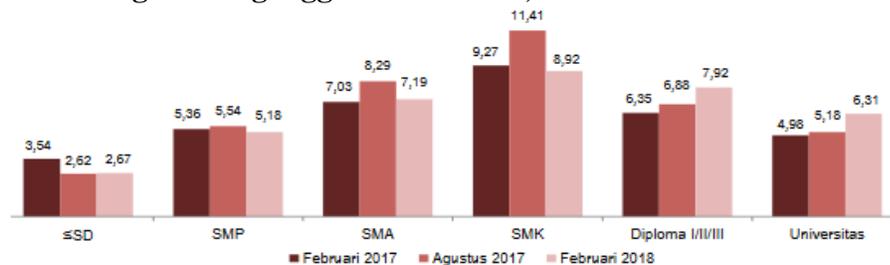
Pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap individu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan terkait proses, cara, dan perbuatan mendidik. Sesuai dengan landasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi. Menurut Neolaka dan Neolaka (2017), pendidikan adalah proses atau kegiatan yang memberikan pengajaran bagi peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri bahwa dia memiliki potensi dalam dirinya. Salah satu pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Siswa sebagai individu yang menuntut ilmu di SMK, dituntut untuk berprestasi dengan optimal dan selalu dihadapkan oleh tugas-tugas, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Siswa SMK juga harus menyelesaikan masa studi selama 3 tahun ketika alumni SMK dituntut siap untuk bekerja dan membuka

lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki (Wijaya, 2007). Akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya benar, kenyataannya banyak siswa lulusan SMK menjadi pengangguran setelah tamat dari sekolah. Dilihat dari gambar 1.1. :

**Gambar 1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka, Februari 2017- Februari 2018**



Berdasarkan Gambar 1.1. di atas, pada Februari 2018 dapat dilihat, SMK merupakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi diantara tingkat pendidikan lainnya yaitu sebesar 8,92% (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2018). Masih banyak masalah yang dihadapi oleh setiap lulusan jenjang pendidikan, termasuk lulusan SMK untuk masuk ke dunia kerja. Tingginya tingkat pengangguran alumni SMK disebabkan oleh beberapa hal seperti para lulusan SMK terlalu memilih pekerjaan yang hendak dijalani selepas dunia pendidikan lantaran gengsi, kemampuan atau skill yang dimiliki lulusan SMK tidak sesuai dengan kebutuhan industri saat ini, daya serap industri yang semakin kecil, dan jumlah siswa yang lulus setiap tahunnya tidak sebanding dengan pertumbuhan industri yang ada.

Salah satu alumni SMK dengan tingkat pengangguran yang tinggi ialah SMKN 9 Padang. Dapat dilihat dari tabel 1.1.

**Tabel 1.1.**  
**Alumni SMK N 9 Padang**

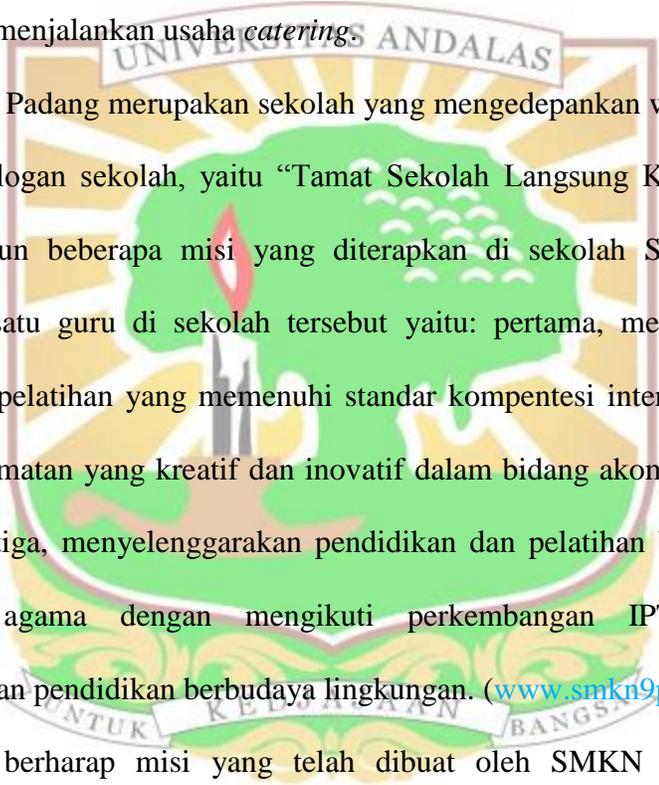
<b>Kegiatan Alumni</b>	<b>2015</b>		<b>2016</b>		<b>2017</b>	
<b>Perguruan Tinggi</b>	60	22 %	70	25 %	55	20 %
<b>Bekerja</b>	50	19 %	70	25 %	60	21 %
<b>Membuka Usaha</b>	30	11 %	40	14 %	40	14 %
<b>Pengangguran</b>	130	48 %	100	36 %	125	45 %
<b>Jumlah</b>	270	100 %	280	100 %	280	100 %

Berdasarkan tabel 1.1., setiap tahunnya pengangguran memiliki jumlah terbanyak sedangkan membuka usaha memiliki jumlah yang paling sedikit. Salah satu penyebab banyaknya jumlah pengangguran adalah karena para lulusan SMK lebih memilih untuk mencari pekerjaan dari pada membuka lapangan pekerjaan (Iskandar, 2012). Susanti (2013), juga menyatakan bahwa siswa SMK tidak tertarik dalam berwirausaha karena tidak berani mengambil resiko, takut gagal, tidak percaya diri, tidak memiliki modal, kurangnya motivasi, dan tidak berkeinginan untuk berusaha mandiri. Oleh sebab itu, lebih banyak yang pengangguran dibandingkan bekerja dan membuka usaha.

Berbagai usaha dilakukan untuk mengurangi tingkat pengangguran. Usaha yang dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran tersebut adalah dengan meningkatkan kewirausahaan (Praditya, 2019). Hal tersebut didukung oleh salah satu program pemerintah yang mengharuskan mata pelajaran kewirausahaan bagi siswa SMK (Nia, 2018). Salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum kewirausahaan pada pembelajarannya ialah SMKN 9 Padang.

SMKN 9 Padang memiliki dua jurusan, yaitu Akomodasi Perhotelan dan Kuliner. Siswa di sekolah ini diberikan mata pelajaran wirausaha dari kelas 1 hingga kelas 3. Pelajaran wirausaha diterapkan selama 2 jam dalam satu minggu. Mata

pelajaran wirausaha yang diberikan dari sekolah bertujuan untuk melatih para siswanya agar mampu mengembangkan diri nantinya menjadi wirausahawan muda. Siswa SMKN 9 Padang diminta untuk mengikuti usaha *catering* dari luar sekolah setiap hari Sabtu dan Minggu sebagai salah satu sarana melatih diri siswa dalam bidang wirausaha ([www.smkn9padang.sch.id](http://www.smkn9padang.sch.id)). Melalui kegiatan ini, siswa SMKN 9 Padang dapat belajar bagaimana cara menghadapi pelanggan dan mengetahui bagaimana cara menjalankan usaha *catering*.



SMKN 9 Padang merupakan sekolah yang mengedepankan wirausaha. Hal ini sesuai dengan slogan sekolah, yaitu “Tamat Sekolah Langsung Kerja” untuk para siswanya. Adapun beberapa misi yang diterapkan di sekolah SMKN 9 Padang menurut salah satu guru di sekolah tersebut yaitu: pertama, meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan yang memenuhi standar kompetensi internasional. Kedua, menghasilkan tamatan yang kreatif dan inovatif dalam bidang akomodasi perhotelan dan kuliner. Ketiga, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berdasarkan nilai budaya serta agama dengan mengikuti perkembangan IPTEK. Keempat, menyelenggarakan pendidikan berbudaya lingkungan. ([www.smkn9padang.sch.id](http://www.smkn9padang.sch.id))

Sekolah berharap misi yang telah dibuat oleh SMKN 9 Padang dapat dijalankan dengan baik agar siswa mampu bersaing di dunia kerja maupun wirausaha. Wirausaha adalah seorang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (KBBI, 2018). Selain itu, Zahreni dan Pane (2012) menambahkan, bahwa wirausaha adalah usaha untuk menciptakan nilai dengan peluang bisnis yang ada,

berani mengambil resiko, melakukan komunikasi, dan memiliki keterampilan, serta melakukan mobilisasi agar rencana dapat terlaksana dengan baik.

Sekolah telah memberikan teori, praktek untuk mendukung proses belajar siswa, pembelajaran wirausaha, dan cara memasarkan produk. Berdasarkan informasi yang didapat pada tanggal 9 Januari 2019 dengan guru wirausaha di SMKN 9 Padang, diketahui bahwa siswa memasarkan produk yang telah dibuat. Ketika produk yang dijual tidak habis, siswa mengembalikan sisa produk kepada guru. Usaha siswa dalam memasarkan produk hanya sebatas tugas sekolah, bukan keinginan dari dalam diri sendiri. Hasil penelitian Cruz, Suprpti dan Yasa (2015) mengatakan semakin rendah ide atau inovasi yang dimiliki siswa untuk usahanya, maka semakin lemah keinginan wirausaha siswa. Wirausaha itu sendiri dipengaruhi oleh peluang, minat, keinginan, modal, dan relasi.

Tahap awal dalam melakukan wirausaha adalah adanya keinginan dalam diri sendiri. Keinginan itu sendiri dikatakan sebagai intensi. Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Wijaya, 2007), intensi ialah komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Bandura (1977) juga menjelaskan bahwa intensi merupakan suatu tekad yang kuat untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan suatu bentuk perilaku tertentu yang didasarkan oleh kesungguhan niat atau keinginan seseorang.

Intensi berwirausaha merupakan keinginan atau niat di dalam diri, yang terdiri dari keyakinan pada perilaku, norma, dan kontrol perilaku untuk melakukan suatu

proses penciptaan sesuatu yang baru, yang bertujuan untuk menerima hasil berupa imbalan dan kepuasan pribadi sebagai dampak kegiatan tersebut (Zahreni & Pane, 2012). Hal ini sesuai dengan penelitian Wijaya, Nurhadi, dan Kuncoro (2015) yang menyatakan bahwa intensi berwirausaha dibentuk oleh sikap berwirausaha, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dapat dilihat dari hasil survei niat berwirausaha pada 35 orang siswa SMKN 9 Padang pada tabel 1.2.:

**Tabel 1.2.**  
**Hasil Survei Niat Berwirausaha pada Siswa SMK N 9 Padang**

Item	Persentase (%)			
	Jml	Iya	Jml	Tidak
<b>Bertekad dalam membuka usaha di masa depan</b>	28	80%	7	20%
<b>Melakukan cara apapun untuk menjadi wirausahawan</b>	25	72%	10	28%
<b>Yakin untuk memulai usaha sendiri</b>	16	46%	19	54%
<b>Tujuan karir saya kedepan adalah wirausahawan</b>	11	34%	24	66%
<b>Total</b>	80		60	

Berdasarkan tabel 1.2. menunjukkan sebagian besar siswa SMKN 9 Padang belum memiliki keinginan dalam berwirausaha. Adapun siswa yang memiliki keinginan untuk berwirausaha tetapi tidak yakin untuk memulainya dan belum menjadikan wirausaha sebagai karirnya. Dalam tabel 1.2. terdapat 19 siswa dari 35 siswa menyatakan belum yakin untuk memulai usaha sendiri dan sebanyak 23 siswa belum menjadikan wirausaha sebagai karir. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yuniasanti dan Verasari (2015), yang menyatakan rendahnya intensi berwirausaha disebabkan kurangnya keinginan dan keahlian yang dimiliki.

Selain mendapatkan data dari kuesioner terbuka, peneliti mendapatkan data dari guru dan siswa. Informasi yang didapatkan dari guru pada tanggal 9 Januari 2019 menyatakan bahwa siswa kurang memiliki kepercayaan diri. Pada Tanggal 14 Januari

2019 peneliti juga mendapatkan informasi dari siswa bahwa mereka memiliki keinginan untuk berwirausaha, tetapi kurang memiliki kepercayaan diri. Sehingga siswa belum dapat menampilkan perilaku wirausaha dengan baik. hal ini didukung oleh penelitian Julita dan Prabowo (2018), yang menyatakan bahwa keinginan berwirausaha pada mahasiswa lemah karena kurangnya kepercayaan diri, ragu-ragu, dan takut gagal.

Kurangnya kepercayaan diri membuat siswa tidak siap menghadapi rintangan dan kesulitan yang ada. Hasil penelitian Wijaya, Nurhadi, dan Kuncoro (2015), menyatakan bahwa hanya individu yang mampu bertahan dan mengatasi kesulitan saja yang memiliki intensi berwirausaha. Kemampuan untuk bertahan dan mengatasi kesulitan tersebut menurut Stoltz (2000) disebut *adversity quotient*.

*Adversity quotient* merupakan sebuah kemampuan yang terdapat dari dalam diri individu untuk mengubah hambatan menjadi sebuah peluang yang baik. Stoltz (2000) menjelaskan *adversity quotient* sebagai suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Berkaitan dibidang pendidikan, hasil penelitian Wulandari (2019) menyebutkan siswa memiliki *adversity quotient* yang baik apabila siswa berani mengambil tindakan dan berusaha untuk dapat menyelesaikan masalah.

Stoltz (2000) menjelaskan beberapa dimensi *adversity quotient* yaitu, *control* (kendali), *endurance* (ketahanan), *reach* (jangkauan), *origin* (asal-usul) dan *ownership* (kepemilikan). Berdasarkan hasil penelitian Cruz, Suprpti dan Yasa (2015), *adversity quotient* yang tinggi menunjukkan bahwa dia mampu untuk menghadapi permasalahan dan kesulitan. Sebaliknya, apabila *adversity quotient* yang

rendah, mengindikasikan kemampuan menghadapi masalah dan daya juang penyelesaian yang rendah, serta mudah menyerah terhadap masalah.

Melihat kurangnya ketangguhan siswa dalam hal wirausaha di SMKN 9 Padang, peneliti melakukan komunikasi personal dengan guru wirausaha pada tanggal 16 Januari 2020. Berdasarkan informasi yang didapatkan, diketahui bahwa siswa menyerah dalam permodalan, pemasaran, waktu, tidak memiliki semangat. Guru mengatakan, ketidakmampuan siswa dalam pemasaran produk dikarenakan banyaknya saingan, modal usaha yang ditanggung oleh siswa sendiri, dan terbatasnya waktu yang disediakan pihak sekolah untuk berwirausaha, hal ini menyebabkan pemasaran tidak berjalan dengan baik sehingga siswa mengalami kerugian.

Hasil penelitian mengatakan bahwa siswa belum mampu untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sehingga cenderung mengambil jalan keluar yang praktis dalam menyelesaikan masalah (Virlia, 2015). Tamimi (2017) juga menjelaskan kurang terlatihnya daya tahan individu dalam situasi yang sulit menyebabkan individu tidak dapat menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan hal di atas peneliti melakukan survei terhadap 31 orang siswa untuk melihat ketangguhan atau daya juang dalam menjalankan wirausaha. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3. :

**Tabel 1.3.**  
**Hasil Survei Ketangguhan Pada Siswa SMK N 9 Padang**

Item	Presetase (%)			
	Jml	Iya	Jml	Tidak
<b>Saya menyerah ketika produk jualan tidak habis</b>	18	58%	13	42%
<b>Nilai prakatek kelompok wirausaha saya buruk, itu kesalahan teman kelompok saya</b>	17	52%	14	48%
<b>Saya adalah orang yang menunda-nunda pekerjaan</b>	14	45%	17	55%
<b>Total</b>	49		44	

Berdasarkan tabel 1.3. menunjukkan sebagian besar siswa SMKN 9 Padang belum memiliki ketangguhan atau daya juang dalam menghadapi situasi yang sulit. Dari tabel diatas diketahui bahwa 58% siswa menyerah ketika produk jualan tidak habis. Terlihat bahwa siswa tidak dapat mengendalikan dan menghadapi situasi yang sulit. Berkaitan dengan hal di Tamimi (2017) menyatakan bahwa seseorang yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir, merasa pesimis dan memiliki kecenderungan untuk bersikap negatif ketika berhadapan dengan suatu kesulitan adalah seseorang yang tidak memiliki ketangguhan. Selain itu, Nastiti dan Habibah (2017) menambahkan bahwa daya juang yang rendah dapat dilihat dari kurangnya tanggung jawab, menghindari masalah, mengeluh dan pasrah pada masalah. Sebesar 52% siswa nilai praktik wirausaha yang buruk ialah kesalahan dari teman kelompok. Hasil penelitian sebelumnya Supardi (2013) menyatakan individu yang tidak memiliki rasa tanggung jawab dan menyalahkan orang lain ialah individu yang tidak memiliki daya juang. Sebesar 45% siswa suka menunda-nunda pekerjaan. Hasil penelitian Julita dan Prabowo (2018), siswa yang belum memiliki ketangguhan yang baik dapat dilihat dari kurangnya kreativitas, tidak bertanggung jawab, tidak mandiri, dan menunda pekerjaan.

Indikasi siswa kurang memiliki ketangguh dapat dilihat dari hasil ujian semester kelas XI yang tidak mencapai KKM, yaitu dibawah 85, dengan rincian: nilai rata-rata kelas XI kuliner 3 sebesar 61,37 dan kelas XI kuliner 4 rata-rata sebesar 58,70. Guru sekolah menyebutkan bahwa tidak hanya hasil ujian yang menjadi penentu nilai siswa, tetapi juga dilihat dari kerajinan, kreatif, dan kerja keras dalam menyelesaikan tugas.

Ketangguhan yang dimiliki para siswa dilihat dari bagaimana cara siswa menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dilihat dari penelitian sebelumnya, Rukmana, Hasbi, dan Paloloang (2016) mengatakan siswa yang kurang tangguh dalam menyelesaikan masalah akan sulit mencapai kesuksesan. Hasil penelitian Virlia (2015) mengatakan bahwa siswa belum mampu untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, sehingga cenderung mengambil jalan keluar yang praktis dalam menyelesaikan masalah. Diperkuat oleh penelitian Dhanita dan Hidayat (2015) dimana individu yang tidak memiliki ketangguhan dan kerja keras ketika dihadapkan pada kesulitan maka dapat dikatakan belum memiliki *adversity quotient* yang baik.

Berdasarkan hasil survei dan fenomena yang peneliti dapatkan di SMKN 9 Padang, siswa memiliki keinginan berwirausaha tetapi belum mampu untuk menampilkan perilaku wirausaha. Siswa juga kurang memiliki kepercayaan diri dalam mengatasi kesulitan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya keinginan dan ketangguhan dalam diri siswa (*adversity quotient*). Ketangguhan tersebut dilihat dari cara siswa menyelesaikan masalah yang dihadapi, yaitu mengambil keputusan, meminta bantuan orang lain, dan tidak bertanggung jawab. Kegigihan siswa dalam memasarkan produk juga kurang, mereka cenderung mencari jalan pintas untuk menjual produk. Sedangkan, sekolah memiliki visi dan misi menghasilkan siswa yang memiliki keinginan wirausaha dan mampu membuka lapangan pekerjaan baru, untuk mengatasi tingkat pengangguran di SMK yang tinggi. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner (SMK) N 9 Padang”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa kuliner SMKN 9 Padang?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa kuliner SMKN 9 Padang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi literatur pada pengembangan ilmu psikologi sesuai dengan masalah yang diteliti.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Instansi Terkait

Sebagai masukan bagi sekolah kejuruan pada umumnya dan SMKN 9 Padang pada khususnya untuk terus mengasah dan memperhatikan jiwa berwirausaha yang dimiliki oleh siswa-siswi SMK.

#### 2. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai bagaimana hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku

kuliah dan sebagai salah satu syarat akademik untuk memenuhi tugas akhir di program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan referensi bagi pihak lain yang ingin memperdalam dan meneliti hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner SMKN 9 Padang.

## 1.5. Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori dari Intensi Berwirausaha dan *Adversity Quotient*. Dalam bab ini juga berisi tentang hipotesis penelitian dalam kerangka berfikir.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan oprasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrument penelitian metode pengambilan data, uji daya beda, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisis data.

#### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan uraian singkat hasil penelitian, interpretasi dan juga pembahasan.

#### BAB V: PENUTUP

Pada bagian ini mencakup kesimpulan dan saran.

